

BAB II

GAMBARAN UMUM

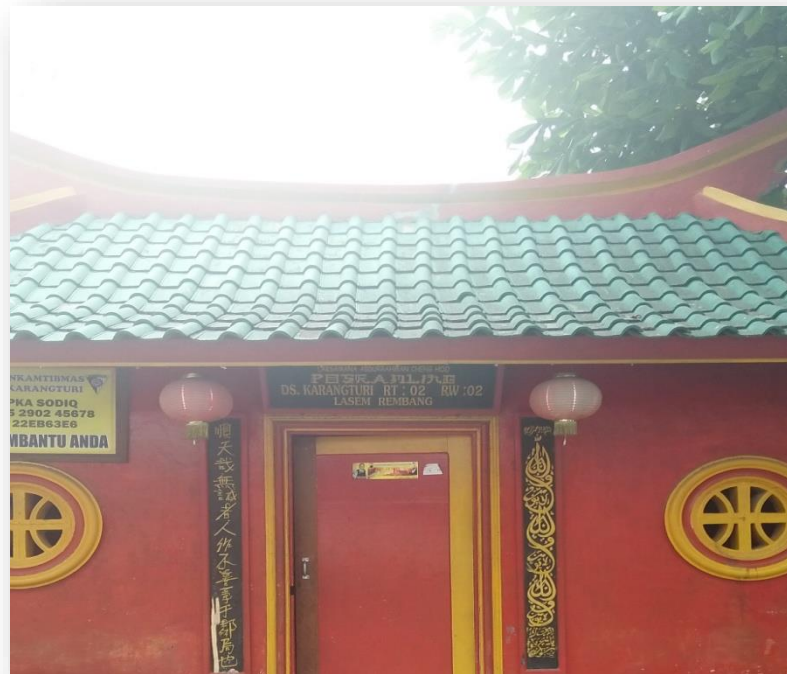
Uraian dalam bab ini menjelaskan mengenai Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Pondok Pesantren Kauman, letak geografis, dan kondisi masyarakat sekitar. Tujuan dalam penulisan bab ini, bahwa penulis ingin memberikan gambaran umum tentang sejarah, kondisi, dan perkembangan Pondok Pesantren Kauman maupun masyarakat yang tinggal di pecinan di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang ini. Bagaimana Tionghoa masuk ke Jawa dan bagaimana Pondok Pesantren Kauman dibangun di tengah-tengah kampung pecinan atau di lingkungan masyarakat Tionghoa.

2.1 Pondok Pesantren Kauman

2.1.1 Deskripsi Umum Pondok Pesantren Kauman

Sebuah pondok pesantren di Rembang, Jawa Timur memiliki arsitektur unik. Pondok pesantren bernama Kauman ini bernuansa Tionghoa. Bahkan, pos penjagaan yang terletak di jalan masuk Pondok Pesantren Kauman dibangun menyerupai kelenteng, tempat ibadah umat Konghucu. Pos penjagaan itu didominasi warna merah dengan papan nama ponpes digantung di salah satu sisi atapnya. Tulisan Mandarin dan Arab pun menghiasi dinding pos penjagaan. Tulisan itu berisi anjuran untuk menjaga hubungan baik dengan tetangga. Seperti gambar dibawah ini, yang kanan merupakan tulisan Arab dan yang kiri merupakan tulisan

Cina. Ini menandakan terjadinya interaksi masyarakat etnis Jawa Muslim dan etnis Tionghoa yang notabene adalah non Muslim. Pos ini terletak didepan pintu masuk Pondok Pesantren Kauman.



Gambar 2.1.1.1 Pos Ronda Desa Karangturi, Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang.

Uniknya, perumahan etnis Tionghoa banyak dijumpai di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Mayoritas penduduk disini adalah berkulit kuning dan bermata sipit di RW tempat pesantren ini, maka tak mengherankan jika masyarakat Lasem menyebut kawasan ini dengan pecinan, eksistensi pesantren di tengah komunitas non muslim merupakan nilai lebih dan juga sebuah tantangan bagi semua eksponen

civitas pesantren. Kendatipun berada di lingkungan yang kontradiktif, toleransi sosial agama di junjung tinggi oleh warga pesantren maupun penduduk sekitarnya. Sifat saling menghargai kebebasan beragama, kemajemukan dan hak asasi, mendasari terciptanya lingkungan yang kondusif. (<http://suarapesantren.net/2016/04/25/pondok-pesantren-kauman-di-kota-cina-kecil-lasem/> diakses pada tanggal 03 Mei 2017 Pukul 21.43).

Menurut Gus Zaim, santri didorong untuk berbaur tanpa sekat, dengan tetap menghormati keyakinan masing-masing. Gus Zaim pun membiarkan kediamannya yang dibeli dari seorang Tionghoa, tetap berarsitektur seperti aslinya. Bahkan ketika ada yang memberi lampion dan pernak-pernik lampion khas China, dengan senang hati ditempelkannya di depan rumahnya. Bahkan untuk menghormati warga setempat, sebuah pos ronda berarsitektur mirip kelenteng dibuat tak jauh dari bangunan pondok. Tak disangka, pos ronda yang dicat dengan warna merah menyala, warna khas China, kini menjadi tempat berinteraksi warga multietnis di kampung itu. Upaya menjunjung nilai toleransi bertetangga itu, di kemudian hari, justru menjadikan sejumlah warga setempat memilih menjadi muallaf dengan memeluk Islam (<http://m.suaramerdeka.com/index.php/read/cetak/2014/07/06/266494> diakses pada tanggal 03 Mei 2017 Pukul 22.55).



Gambar 2.1.1.2

Pos Ronda depan pintu masuk Pondok Pesantren Kauman

Pos ronda itu berarsitektur khas Tionghoa, namun yang unik adalah di pintu masuk pos ronda tersebut terdapat tulisan huruf kanji di sebelah kiri dan tulisan huruf arab di sebelah kanannya. Hal ini menandakan terciptanya kerukunan antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa Muslim di lingkungan setempat.

Sesuatu yang unik dirasakan ketika terjadinya interaksi antara santri dan pengurus Pondok Pesantren Kauman yang sebagian besar dari etnis Jawa dan beragama muslim dengan masyarakat sekitar yang memiliki etnis Tionghoa dan agama non muslim. Bahkan didalam Pondok Pesantren itu sendiri terdapat santri yang memiliki etnis Tionghoa. Namun, Pondok Pesantren Kauman dan masyarakat etnis Tionghoa di Desa Karangturi tersebut tetap hidup dalam satu lingkungan sampai saat ini.



Gambar 2.1.1.3

**PADUAN BUDAYA: Gus Zaim memimpin salawat di depan musala
Ponpes Kauman yang dihiasi dengan lampion.**

Bangunannya khas Jawa. Sederhana pula. Dindingnya kayu tanpa pulasan cat. Tapi, coba amati terasnya. Di sana tergantung dua lampion berbentuk bulan. Warnanya mencolok. Merah, khas Tiongkok. Lampion serupa juga tergantung di bangunan-bangunan lain di kompleks itu. Di antaranya di kamar para santri (<http://www.murianews.com/2016/12/12/102838/ini-yang-perlu-kamu-tahu-kenapa-lasem-disebut-dengan-tiongkok-kecil.html> diakses pada Tanggal 03 Mei 2017 Pukul 22.01).

Dia menceritakan, pada 2003, saat dirinya membeli rumah tersebut, pintu masih tertutup seng. Dengan begitu, aksaranya tidak

terlihat. Kemudian, dia mencopotnya. Lalu, dia mengecat kembali dengan warna baru. Hijau toska. Adapun hurufnya mencolok dengan warna kuning gading. "Dulu, sebelum saya membuka seng dari pintu ini, daerah di sini pintunya banyak yang ditutup. Bahkan, identitas tiongkoknya sama sekali tidak diperlihatkan," cerita bapak delapan anak itu. Setahun pertama, upaya Gus Zaim mengembalikan identitas Tiongkok tersebut tidak memengaruhi para tetangganya. Baru tiga tahun berselang, satu per satu warga mulai berani menunjukkan identitas. Termasuk membangun rumah berarsitektur Tionghoa. "Dulu tidak hanya ditutup seng. Bahkan, tulisan Tiongkok itu dihapus. Kalau yang diukir, ya ukirannya diratakan," imbuhnya. (<http://www.murianews.com/2016/12/12/102838/ini-yang-perlu-kamu-tahu-kenapa-lasem-disebut-dengan-tiongkok-kecil.html> diakses pada Tanggal 03 Mei 2017 Pukul 22.01).

2.1.2 Anggota Pondok Pesantren Kauman

Jumlah santri sampai saat ini mencapai 180. Santri perempuan sebanyak 100 orang dan santri laki-laki sebanyak 80 orang. Hasil ini diperoleh dari wawancara peneliti terhadap salah satu pengurus Pondok Pesantren Kauman yang bernama Ali Azis. Kemudian Ali Azis menuturkan bahwa yang menjadi santri di pondok tersebut berusia sekitar 7 hingga 28 tahun. Jenjang pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Kauman ini adalah dimulai dari SD/MI, kemudian MTs (Madrasah Tsanawiyah), kemudian MA (Madrasah Aliyah), dan terakhir yang sekarang sedang dikembangkan yaitu perguruan tinggi.

Pondok Pesantren yang dikelola oleh H.M. Zaim Ahmad kini berkembang pesat. Santri merupakan pendatang dari penjuru kota di Indonesia. Paling banyak berasal dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Santri Pondok Pesantren Kauman terkenal sebagai santri yang ramah dengan sekitar. Interaksi juga sering dilakukan dengan masyarakat Desa Karangturi. Kontribusi anggota Pondok Pesantren Kauman dalam kegiatan lingkungan juga dinilai baik oleh masyarakat sekitar. Hal ini merupakan ajaran yang dilakukan oleh Gus Zaim terhadap santri-santrinya agar menjalin hidup rukun dalam bertetangga walaupun ada perbedaan.

2.1.3 Sejarah Pondok Pesantren Kauman

Bulan suci Ramadhan dengan segala keberkahannya menjadi saksi lahirnya sebuah pesantren muda ini, tepatnya tanggal 27 Ramadhan 1424 H, atau 21 Nopember 2003 M. Pesantren yang diawal berdirinya hanya memiliki 3 (tiga) santri putri dan 2 (dua) santri putra ini, oleh pengasuh sekaligus pendirinya yakni KH.M.Za'im Ahmad Ma'shoem di beri nama Pondok Pesantren Kauman, sebuah kebiasaan yang sering dilakukan para kyai terdahulu dalam memberikan nama untuk pesantrennya dengan menisbatkan pada daerah tinggalnya, sebut saja Pondok Pesantren Langitan Tuban, PP. Krapyak Yogyakarta, PP. Lirboyo Kediri, PP. Gontor (sekarang PP. Modern Darussalam Gontor),

Perguruan Islam Soditan (sekarang PP. Al Hidayat Lasem) dan masih banyak lagi. Sebuah kebijakan yang dimafhumi dan cukup beralasan, mengingat Pondok Pesantren Kauman merupakan satu-satunya

pesantren yang ada di kawasan Kauman, Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Layaknya sebuah pesantren baru, kesederhanaan serta kesahajaan banyak terlihat disana-sini , terutama kondisi infrastruktur, bangunan asrama santri masih berupa rumah-rumah panggung yang terbuat dari bahan kayu atau sering disebut dengan lumbung, musholla yang terbuat dari bahan yang sama, disamping tempat jama'ah juga difungsikan sebagai sarana belajar mengajar, mengingat belum tersedianya tempat khusus pembelajaran.

Meskipun dalam kesederhanaan jumlah santri terus meningkat dengan pesatnya, kabar tentang adanya pesantren di kawasan pecinan (Komunitas China) . Dari mulut ke mulut, respon positif terus berdatangan dari masyarakat sekitar, terbukti dengan adanya orangtua yang menitipkan anak-anaknya (baik Putra maupun putri) untuk mendapatkan pendidikan di Pesantren ini, sehingga dalam usianya yang masih tergolong muda, jumlah santri saat ini mencapai 180 santri.

2.1.4 Letak Geografis Pondok Pesantren Kauman

Secara Geografis, daerah tempat berdirinya pesantren ini merupakan dataran rendah, jarak dengan laut Jawa kurang lebih 2,75 km ke arah utara. Letaknya yang berada di jantung kota Lasem, persisnya di Kauman Desa Karangturi Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang menjadikan Pesantren ini mudah di temukan (<http://suarapesantren.net/2016/04/25/pondok-pesantren-kauman-di-kota-cina-kecil-lasem/> diakses pada tanggal 03 Mei 2017 Pukul 21.16).

Perumahan Etnis Tionghua banyak dijumpai di desa ini. Berdasarkan data statistic, Jumlah penduduk berkulit kuning dan bermata sipit di RW tempat pesantren ini, mencapai 94%, maka tak mengherankan jika masyarakat Lasem menyebut kawasan ini dengan pecinan, Eksistensi pesantren di tengah komunitas non muslim merupakan nilai lebih dan juga sebuah tantangan bagi semua eksponen civitas pesantren.

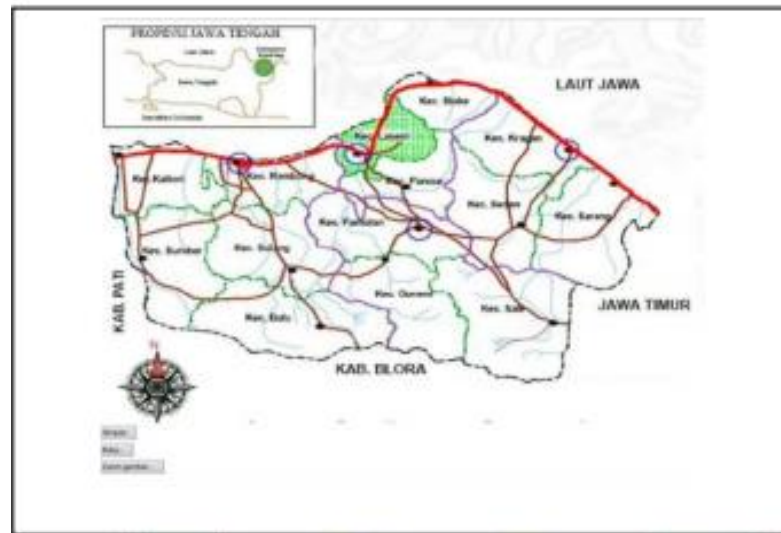
2.2 Deskripsi Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

2.2.1 Letak Geografis

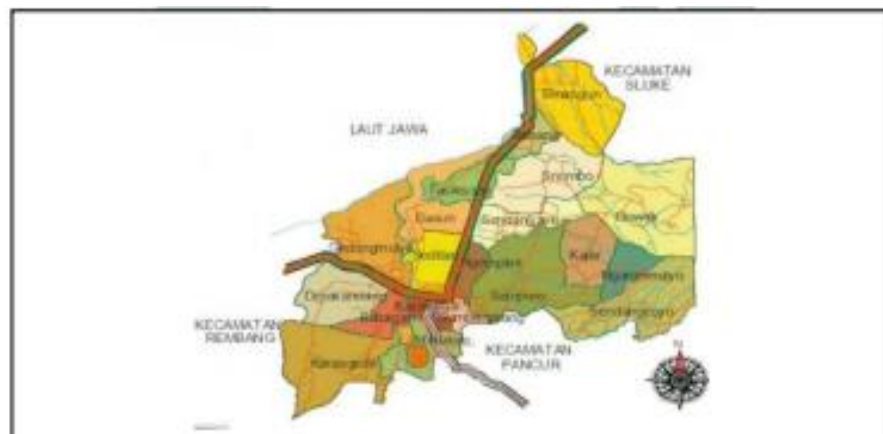
Desa Karangturi merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Lasem. Lasem merupakan sebuah termasuk dalam wilayah Kabupaten Rembang Jawa Tengah, terletak di jalur pesisir pantai utara Jawa, 12 Km sebelah timur Kota Rembang. Sebagai kota Kecamatan ia membawahi 20 desa atau kelurahan dengan luas wilayah 2.760.557 hektar yang berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan di sekitarnya. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rembang, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pancur, sebelah tenggara dengan Kecamatan Sedan dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sluke (Unijaya, 2008 : 1). Secara geografis daerah Lasem di bagi menjadi tiga yaitu:

1. Daerah pantai yang berpusat di Caruban kelurahan Gedung Mulyo dan desa Bonang.
2. Daerah dataran rendah yang terdapat di sekitar kota Lasem yang di aliri sungai Babagan.

3. Daerah pegunungan dengan puncak-puncaknya antara lain Gunung Ngeblek, Gunung Sarto dan sebagai puncak tertinggi adalah Gunung Argopuro.



Gambar 2.2.1.1 Peta Kabupaten Rembang, Arsiran warna hijau adalah wilayah kecamatan Lasem.



Gambar 2.2.1.2 Peta Wilayah Kecamatan Lasem

Layaknya daerah-daerah lain yang sedang berkembang, kota kecil Lasem juga tak luput dari pembenahan dan penataan ruang seiring dengan perkembangan zaman itu sendiri. Terlihat pembangunan mewarnai setiap

gerak dan nafasnya yang juga tetap lamban, karena memang saat ini Kabupaten Rembang adalah salah satu daerah yang relatif tertinggal di bandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Tengah (Unjiya, 2008 : 2).

Walapun demikian suasana dan corak kota ini masih tetap lekat mencaerminkan sebagai kota tua yang tak kenal letih. Bangunan-bangunan usang yang sudah compang-camping, utuh atau yang tinggal puing-puingnya saja tampil sebagai penghias abadi di setiap sudut-sudutnya. Gedung-gedung yang indah dan megah yang pernah mewakili sebuah peradaban pada masanya. Tidak dapat di pungkiri bahwa Lasem adalah kota lama yang di dalamnya banyak sekali menyimpan nilai-nilai sejarah dan kebudayaan di masa silam (Unijaya, 2008 : 2). Hal ini dapat di buktikan dengan berbagai temuan sejarah yang pernah di teliti oleh banyak pihak termasuk dari Dinas Kepurbakalaan Nasional, diantara peninggalan-peninggalan yang masih bisa di saksikan baik berupa reruntuhan candi, makam pelabuhan, makam kuno, artefak, arca, masjid tua, klenteng tua serta kesenian dan kebudayaan. Jadi tidak heran jika kota kecil ini mendapatkan beberapa sebutan yaitu sebagai kota santri, kota Cina, dan kota Batik.

2.3 Munculnya Tionghoa di Lasem

Tionghoa menjadi bagian proses sejarah Indonesia. Komunitas ini hadir dalam berbagai aspek (politik, ekonomi, adat budaya, kesenian), dan

semua itu berlangsung sejak masa kerajaan colonial sampai reformasi. Oleh karena orang-orang tionghoa telah tinggal cukup lama di Indonesia, dari waktu ke waktu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat mereka tinggal (Nurhajarani, 2015 : 44).

Orang Tionghoa yang datang berkunjung ke Jawa adalah Budha Fa Shien. Sekembalinya dari India dalam rangka mengumpulkan naskah-naskah asli agama Budha, kapalnya mengalami kecelakaan dan kemudian terdampar di sebuah wilayah yang di sebut Yeh p'o t'i. di kenal pula transkripsi nama Yawadwi (pa) oleh beberapa penulis yang di terima sebagai nama Jawa Kuno. Tempat terdamparnya di Jawa tidak dapat di pastikan, namun menurut buku karangan R. Winarni tempat yang di sebut Fashien tersebut adalah Mendang (sekarang daerah Rembang) tempat pemukiman orang Hindu pertama sekaligus tempat kontak perdagangan pertama antara orang Hindu dengan Jawa. Tahun datangnya Fa Shien di tempat itu di tetapkan tahun 414 M (Winarni, 2010 : 68). Pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit tersebut telah banyak dari kalangan elit yang memakai atau memiliki barang-barang mewah yang berasal dari Negeri Tiongkok. Pedagang-pedagang dari Tiongkok telah tinggal di daerah-daerah pelabuhan dan telah berlangsung perkawinan antar golongan. Tujuan mereka ke Jawa adalah untuk berdagang. Mereka yang menetap di Jawa terdapat di beberapa daerah terutama di pesisir Utara Pulau Jawa (Nurharajani, 2015 : 45).

Ada beberapa versi yang menceritakan tentang kedatangan etnis Tionghoa di Lasem. Versi yang pertama menjelaskan kedatangan etnis Tionghoa di tandai dengan periode puncak kejayaan dinasti Han. Lasem yang memiliki tipikal geografis yang ideal untuk di dirikan sebuah kota, hal ini yang menyebabkan settlement (pemukiman) pelaut Tionghoa yang mendarat di Lasem pada awal abad ke tiga belas membuat pemukiman permanen di tepi timur sungai. Versi kedua etnis Tionghoa sudah berinteraksi dengan masyarakat pribumi sejak abad ke XIV dan XV ((Nurharajani, 2015 : 46). Terbentuknya komunitas Tionghoa di Lasem melalui proses yang panjang. Diawali dengan hubungan dagang antara kerajaan Cina dengan kerajaankerajaan di Nusantara pada sekitar abad ke-5 Masehi.

Hubungan dagang ini tentu melibatkan kota-kota pesisir yang ada di bawah kekuasaan kerajaankerajaan yang berkuasa saat itu. Kota-kota di pesisir utara Jawa yang menjadi tempat persinggahan dan pemukiman para pedagang Cina yang paling awal antara lain Tuban, Lasem, Rembang, Jepara, Demak, Semarang, Banten, Jakarta, dan lain sebagainya (Nurharajani, 2015 : 46). Pada masa pemerintahan dinas Ming yang berlangsung pada tahun 1368-1643, orang Tionghoa dari Yunani semakin banyak yang melakukan perjalanan ke Nusantara dengan tujuan untuk perniagaan.

Pada perkembangannya kemudian kekuasaan Dinasti Ming berusaha menjadikan wilayah Asia Tenggara termasuk Nusantara dalam

wilayah perlindungannya. Salah seorang yang mendapat mandat untuk memimpin armada laut untuk melakukan perjalanan ke Nusantara adalah Cheng Ho. Dari tujuh kali pelayarannya ke Indonesia, Cheng Ho melakukan enam kali pelayaran ke Jawa (Nurharajani, 2015 : 47).

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Nusantara pada umumnya di wilayah pesisir Utara Jawa khususnya, sebagian besar mereka berasal dari provinsi Fukien/Fujian dan Kwang Tung, dan mereka terdiri dari berbagai suku bangsa yaitu Hokkian, Hakka, Teociu, dan kanton. Merka mempunyai bidang keahlian yang berbeda-beda, yang nantinya di kembangkan di tempat baru (Indonesia). Orang Hokkian merupakan orang Tionghoa yang paling awal dan paling besar jumlahnya sebagai imigran. Ada beberapa suku yang walaupun jumlahnya kecil, tetapi menyebar hampir di setiap kota yang ada di Jawa yaitu suku Kwangsor, Hokchins, dan Hockia. Mereka ini mempunyai keahlian berdagang, sehingga di tempat yang baru mereka menguasai perdagangan tingkat menengah. Masyarakat Cina Lasem di perkirakan sebagian besar berasal dari kabupaten Zhangzhou, Provinsi Fujian, karena pemujaan beberapa tokoh yang di muliakan di klenteng-klenteng di Lasem mengikuti tata cara pemujaan seperti di klenteng-klenteng di Provinsi Fujian (Nurharajani, 2015 : 48).

Salah satu tempat berkembangnya imigran dari Cina terbesar di pulau Jawa abad ke 14-15 adalah Lasem selain di Sampotoalang dan ujung Galuh (Unjiya, 2008 : 3). Datangnya armada besar Laksamana Cheng Ho

ke Jawa sebagai duta politik kaisar China Dinasti Ming yang ingin membina hubungan bilateral dengan Majapahit terutama dalam bidang perdagangan dan kebudayaan. Mereka memperoleh legitimasi untuk melakukan aktifitas perniagaannya dan kemudian banyak yang tinggal dan menetap di daerah pesisir Utara pulau Jawa (Unjiya, 2008 : 4). Kedatangan orang Cina di Lasem terjadi pada abad XV (1411-1416) di pelopori Bi Nang Un, Utusan Dinasti Ming yang berasal dari wilayah Yunan. Ia kemudian mendirikan perkampungan China di Lasem. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya bangunan-bangunan tua seperti pemukiman Pecinan dengan bangunan khas Tiongkoknya dan kelenteng Tua yang berada tidak jauh dari jalur lalu lintas perdagangan di sepanjang aliran sungai Babagan Lasem yang pada waktu itu sebagai akses utama penghubung antara laut dan darat, juga penguasaan tempat-tempat perekonomian yang strategis oleh mereka di kemudian waktu, seperti yang dapat di lihat pada pusat-pusat pertokoan di sepanjang jalan raya kota Lasem sekarang (Unjiya, 2008 : 4) dan Lasem yang waktu itu berkembang menjadi kota pelabuhan, menjadi daya Tarik tersendiri bagi warga China yang gemar berdagang.

Perkembangan penduduk etnis Tionghoa ini menuju ke arah selatan dari pusat pemerintahan Lasem. Akan tetapi, perkembangannya ke arah selatan tidak jauh dari sungai Lasem. Daerah ini terletak di sebelah timur sungai Lasem dan dinamakan Karangturi, yang disebut sebagai kawasan pecinan. Setelah kawasan karangturi ramai oleh penghuni orang

China di bangunlah kelenteng dengan nama Poo An Kiong (Nurhajarani, 2015 : 46).

2.4 Karakter fisik dan non fisik kawasan Pecinan

2.4.1 Karakter fisik kawasan pecinan

Kawasan pecinan adalah kawasan dimana penduduknya di huni oleh orang Cina. Desa karangturi Lasem-Rembang-Jawa Tengah merupakan kawasan pecinan yang berada di dataran rendah, jarak dengan Laut Jawa kurang lebih 2,75 Km ke arah Utara. Kota Lasem yang di sebut sebagai kota kecamatan menurut kebudayaan orang pesisiran di bagi menjadi 5 dusun yaitu: Dusun Kauman, Dusun Mahbong, Dusun Sikalan, Dusun Sidodadi, dan Dusun Gang delapan. Setiap kawasan ataupun lingkungan mempunyai ciri khas tertentu, begitupun kawasan pecinan karangturi Dusun Mahbong juga memiliki ciri khas dalam bentuk fisik.

Bentuk karakter fisik kawasan pecinan karangturi adalah perumahan bangunan khas Tiongkok dapat di jumpai dari awal masuk gapura Desa Karangturi, akan di jumpai bangunan dengan temboktembok tinggi juga tertulis di pintu-pintu tulisan aksara China dengan hiasan Lampion yang memperindah rumah-rumah penduduk dan rukoruko pertokoan, serta tempat beribadah seperti klenteng. Penduduk Desa Karangturi Dusun Mahbong hampir 90% berkulit putih dan bermata sipit. Untuk tempat beribadah dan acara religius para penduduk dusun Mahbong di pusatkan di Klenteng Poo An Kiong. sebenarnya pusat acara keagamaa,

ritual-ritual perayaan dan ritual sosialisasi orang-cina yang ada di Lasem berpusat di klenteng Chu An Kiong yang merupakan klenteng tertua di Jawa.

2.4.2 Karakter non fisik Kawasan Pecinan

Desa Karangturi merupakan kelurahan yang menjadi bagian dari kecamatan Lasem juga menjadi hunian orang Cina di Lasem sehingga sering disebut sebagai kawasan pecinan. Kawasan pecinan Desa Karangturi yang berhuni orang-orang cina, selain mempunyai beberapa komponen karakter fisik juga mempunyai beberapa komponen karakter non fisik yaitu jumlah penduduk desa Karangturi hampir 90% keturunan orang Cina, mayoritas beragama konghuchu dan protestan, mayoritas berprofesi sebagai pedagang, pengusaha batik, guru dan usah angkutan. Akan tetapi kawasan pecinan yang ada di dusun Mahbong ini jumlah penduduk orang Cinanya berkurang karena sebagian besar pada penduduknya merantau ke kota-kota besar seperti Semarang, dan Surabaya.

Para penduduk cina di Dusun ini hanya meninggalkan rumahrumah mereka atau beberapa keluarga tertua untuk menempati rumahrumah mereka. Jika di lihat dari letak geografis kawasan pecinan ini terletak di Desa Karangturi Dusun mahbong kecamatan lasem yang berdampingan dengan Dusun Kauman, Alun-alun, masjid Jami", sebelah utara Desa Soditan, sebelah Barat Desa Babagan sebelah selatan Desa Pancur dan sebelah Timur Desa Dasun.¹⁸ Jika dilihat dari pembagian

kebudayaan kawasan pecinan Desa Karangturi berada di Jawa pesisir wetan, walaupun masuk dalam kebudayaan Jawa, tapi kawasan ini mempunyai keunikan dengan adanya hunian orang cina yang mempunyai klenteng, ruko-ruko di sepanjang jalan raya, rumah-rumah dengan hiasan lampion, berkulit putih, bermata sipit, dan beragama khonghuchu.

2.5 Interaksi Masyarakat Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang

Masyarakat yang tinggal di desa ini memiliki suku dan agama yang berbeda-beda. Namun yang terlihat sedikit mencolok adalah Jawa dan Tionghoa, karena jumlahnya cukup banyak di desa ini. Terlebih dengan adanya Pondok Pesantren Kauman maka bertambah pula jumlah etnis Jawa beragama muslim di lokasi pecinan ini.

Hal ini tidak mengurangi rasa hidup bertetangga karena intensitas komunikasi yang cukup sering membuat mereka terlibat dalam berbagai hal sehingga menciptakan kehidupan bertetangga yang cukup baik. Bentuk komunikasi yang dilakukan dari hal yang paling mudah adalah bertegur sapa, hingga kemudian berbincang-bincang. Masyarakat di desa ini menganggap hal ini sebagai kebiasaan yang dilakukan di setiap harinya. Letak Pondok Pesantren Kauman yang terletak di pojok dan sedikit masuk kedalam gang memperlihatkan sedikit adanya diskriminasi. Namun hal itu dipungkiri oleh masyarakat sekitar karena mereka berbaur cukup baik.

Terlihat dari beberapa kegiatan yang sering mereka lakukan bersama dari mulai kerja bakti, bersih desa, jaga pos ronda, menjaga

kebersihan, acara kematian bahkan masyarakat etnis Tionghoa tak jarang berkunjung ke Pondok Pesantren Kauman. Begitu pula sebaliknya anggota Pondok Pesantren juga berkunjung ke rumah masyarakat Tionghoa di desa ini. Hal ini membuktikan terjadinya komunikasi satu dengan yang lain walaupun berbeda etnis dan agama.